

**KETERKAITAN KONFLIK SUNNI-SYIAH DALAM
KONFLIK SURIAH PADA MASA BASHAR AL-ASSAD
(2011-2016)**

Jurnal Skripsi



**Oleh:
Endang Agus Setya Rini
13406241075**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2017

KETERKAITAN KONFLIK SUNNI-SYIAH DALAM KONFLIK SURIAH PADA MASA BASHAR AL-ASSAD (2011-2016)

Peneliti 1 : Endang Agus Setya Rini
Peneliti 2 : Saefur Rochmat, S.Pd, MIR., Ph.D.
Universitas Negeri Yogyakarta
Endangagus13@gmail.com

ABSTRAK

Konflik Suriah merupakan konflik politik, tetapi diduga konflik berkaitan dengan persoalan agama, sebab terdapat keterlibatan ISIS. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) latar belakang munculnya kelompok Sunni-Syiah di Suriah, (2) dinamika Suriah modern di bawah Dinasti Assad, (3) kronologi konflik Suriah pada tahun 2011-2016, dan (4) keterkaitan konflik Sunni-Syiah dalam konflik Suriah pada masa Bashar al-Assad (2011-2016).

Penelitian ini termasuk jenis penelitian historis. Penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo. Menurut Kuntowijoyo, tahap penelitian historis ada lima, meliputi pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) latar belakang munculnya konflik Sunni-Syiah di Suriah adalah persoalan teologi yang kemudian berkaitan dengan persoalan politik. (2) Dinamika Suriah di bawah Dinasti Assad diwarnai dengan sistem pemerintahan otoriter. Hafez al-Assad melakukan kontrol yang sangat ketat terhadap masing-masing elemen di Suriah, termasuk kelompok Sunni dan Syiah. Kondisi demikian kemudian diteruskan oleh pemerintahan Bashar al-Assad saat ini, sehingga membuat rakyat kecewa. (3) konflik Suriah merupakan persoalan politik yang berawal dari demonstrasi menuntut dicabutnya undang-undang darurat yang telah membuat pemerintah Suriah bertindak sewenang-wenang. Akan tetapi, banyaknya korban dalam setiap demonstrasi menyebabkan reaksi dari dunia internasional dan menyebabkan konflik terus berlangsung hingga saat ini. (4) Konflik Suriah pada masa Bashar al-Assad menjadi terkait dengan konflik Sunni-Syiah, sebab dalam konflik tersebut terdapat keterlibatan negara-negara Arab yang mengusung ideologi Sunni-Syiah, dan keterlibatan kelompok ISIS yang berideologi Salafi jihadis sehingga menyebabkan keterlibatan Muslim dari berbagai negara dalam konflik ini.

Kata kunci: *Konflik Sunni-Syiah, Konflik Suriah, Bashar al-Assad, 2011-2016.*

THE INTERRELATION OF THE SUNNI-SHIA CONFLICT IN THE SYRIAN CONFLICT DURING BASHAR AL-ASSAD'S ERA (2011-2016)

ABSTRACT

This study aimed to investigate: (1) the background of the emergence of Sunni-Shia groups in Syria, (2) the dynamics of modern Syria under the Assad Dynasty, (3) the chronology of the Syrian conflict in 2011-2016, and (4) the interrelation of the Sunni-Shia in the Syrian conflict during Bashar al-Assad's era (2011-2016).

This was a historical study. The study referred to the theory proposed by Kuntowijoyo. According to him, there were five stages in a historical study, comprising topic selection, source collection, verification, interpretation, and writing.

The results of the study were as follows. (1) The background to the Sunni-Shia conflict in Syria was a theological problem which was then related to political issues. (2) The dynamics of Syria under the Assad Dynasty were colored by an authoritarian government system. Hafez al-Assad exercised very strict control of each element in Syria, including Sunni and Shia groups. Such conditions were then passed on by the current Bashar al-Assad government, which made the people disappointed. (3) The Syrian conflict was a political issue that began with a demonstration demanding the removal of an emergency law that made the Syrian government act arbitrarily. However, many casualties in every demonstration resulted in international reactions and caused the conflict to continue to the present. (4) The Syrian conflict during Bashar al-Assad's era became associated with the Sunni-Shia conflict, because in the conflict there were involvement of the Arab countries with Sunni-Shia ideologies and that of the ISIS group with the ideology of the Salafi jihadist causing Muslim involvement of various countries in this conflict.

Top of Form

Keywords: *Sunni-Shia Conflict, Syrian Conflict, Bashar al-Assad, 2011-2016*

I. PENDAHULUAN

Konflik Suriah pada masa Bashar al-Assad merupakan konflik politik. Rakyat Suriah tidak puas dengan pemerintahan Bashar yang bertindak sewenang-wenang dengan menggunakan undang-undang darurat yang sudah dijalankan sejak 1963. Peraturan ini telah mengekang kebebasan berbicara dan berpendapat di Suriah. Oleh sebab itu, tuntutan rakyat Suriah saat awal konflik adalah dicabutnya undang-undang darurat Suriah. Akan tetapi, setelah tuntutan dipenuhi, konflik di Suriah belum juga usai. Penyebabnya yaitu pemerintah Suriah dianggap telah bertindak brutal terhadap massa yang berunjuk rasa sehingga menyebabkan jatuhnya korban jiwa. Oleh sebab itu, rakyat Suriah beranggapan bahwa Bashar al-Assad sebagai presiden harus

diturunkan.

Sementara tuntutan rakyat Suriah belum terlaksana, pada tahun 2013 muncul kelompok *Islamic State of Iraq and Sham* (ISIS). Kehadiran kelompok ini membuat situasi Suriah semakin memburuk, sebab konflik tidak lagi hanya antara pemerintah Suriah dan oposisi, melainkan dengan ISIS juga. ISIS menyatakan diri sebagai jihadis melawan Syiah yang merupakan rezim penguasa Suriah. Kelompok ini berideologi salafi jihadis yang merupakan pecahan dari Sunni. Adanya kelompok tersebut kemudian membuat konflik meluas dalam skala global dengan melibatkan Muslim dari seluruh dunia, baik yang mendukung rezim Suriah maupun ISIS. Konflik juga semakin rumit karena melibatkan juga percaturan politik global antara blok AS dan sekutunya, dengan blok Rusia, China, dan Iran. Dengan demikian maka ada dugaan bahwa konflik di Suriah ada kaitannya dengan konflik Sunni-Syiah, dalam arti Sunni salafi jihadis dengan Syiah rezim Suriah.

A. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka dalam penelitian ini fokus pada keterkaitan konflik Sunni-Syiah dalam konflik Suriah pada masa Bashar al-Assad (2011-2016). Penjelasan dimulai dari sejarah Sunni-Syiah di Suriah. Kemunculan kelompok Sunni-Syiah tidak lepas dari persoalan penentuan khalifah setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Penjelasan mengenai hal tersebut terdapat dalam buku berjudul *The Shi'ite Religion: A History of Islam in Persia and Irak* oleh Dwight M. Donaldson, yang diterbitkan di London oleh penerbit Luzac & Company (1933). Kemudian Sunni-Syiah ini berkembang dalam beberapa mazhab atau aliran yang menyebar ke berbagai negara termasuk Suriah. Penjelasan ini terdapat dalam buku berjudul *History of Arabs* karya Philip K. Hitti yang diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman dan Dedi Slamet Riyadi, dan buku berjudul *Sejarah Timur Tengah (Asia Barat Daya)* yang ditulis oleh Yusliani Noor, terbitan Ombak di Yogyakarta tahun 2014.

Suriah di bawah Dinasti Assad tidak banyak diwarnai persoalan teologi, terutama perselisihan antara Sunni-Syiah. Dinasti Assad cukup mampu mengontrol kelompok-kelompok agama di Suriah untuk tidak melakukan kudeta seperti sebelumnya. Informasi mengenai hal ini akan dijelaskan dalam buku berjudul *The Struggle for Power in Syria: Politics and Society under Asad and the Ba'th Party* karya Nikolaos van Dam terbitan London oleh penerbit IB Tauris, dan jurnal *Middle East Policy* berjudul *Roots of Alawite-Sunni Rivalry in Syria* Volume 19. No. 2. Karya Ayse Tekdal Fildis (2012). Terbukti bahwa dinasti ini mampu

menghadapi pemberontakan Ikhwanul Muslimin yang terjadi pada tahun 1982. buku berjudul *A History of the Modern Middle East* (edisi keempat) yang diterbitkan di Amerika Serikat oleh Westview Press, karya William L. Cleveland (2009) dan jurnal *Middle East* berjudul *The Muslim Brotherhood in Syria, 1945-1958: Founding, Social Origins, Ideology*, volume 65 nomor 2, karya dari Joshua Teitelbaum (2011) akan menjelaskan hal tersebut.

Pada tahun 2011, Suriah terkena dampak *Arab Spring*. Aksi protes dari kota Deraa meluas hingga keseluruh Suriah. Banyaknya korban berjatuhannya menyebabkan dunia internasional bereaksi dan akhirnya turut terlibat, baik mendukung Bashar al-Assad maupun kelompok oposisi Suriah. Informasi mengenai hal itu akan dijelaskan dalam buku berjudul *Musim Semi di Suriah* karya Trias Kuncayono yang diterbitkan oleh Kompas di Bandung tahun 2013, dan buku berjudul *Arab Spring; Badai Revolusi Timur Tengah yang Penuh Darah* karya M. Agastya ABM, yang diterbitkan oleh IRCiSoD di Yogyakarta tahun 2013.

Saat konflik Suriah berlangsung, muncul kelompok radikal yang bernama *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS). Buku berjudul *ISIS: Mengungkap Fakta Terorisme Berlabel Islam* karya Reno Muhammad yang diterbitkan oleh Noura Books pada tahun 2015 akan mengungkap mengenai sejarah dan perkembangan ISIS. Selain itu, ada pula jurnal *Maarif* (volume 10, No. 2) edisi Desember 2015 dengan judul *Akar Ideologis Konflik Sunni-Syiah* karya Jalaludin Rakhmat. Jurnal ini membahas akar ideologi ISIS yang merupakan turunan dari mazhab Hanbali yang berasal dari Arab Saudi.

Selain itu, dalam konflik Suriah dimanfaatkan oleh beberapa negara yang bersaing karena perbedaan paham. Hal itu akan dijelaskan dalam buku berjudul *Iran: Sejarah Persia dan Lompatan Masa Depan Negeri Kaum Mullah* akan digunakan untuk pembahasan mengenai sikap Iran terhadap Amerika Serikat. Selain itu, jurnal berjudul *Current Politics and Economics of the Middle East* (volume 2, No.4) dengan sub judul *The Saudi-Iranian Rivalry and the Future of Middle East Security* akan mengungkapkan bagaimana rivalitas antara Arab Saudi dan Iran dalam konflik Suriah.

B. HISTORIOGRAFI YANG RELEVAN

Historiografi yang relevan merupakan kajian-kajian historis dengan tema atau topik yang sama, yang pernah dilakukan sebelumnya. Historiografi yang relevan akan menjelaskan apa yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa buku yang telah membahas mengenai konflik Suriah sejak tahun 2011. Buku tersebut diantaranya yaitu, buku berjudul Musim Semi di Suriah: Anak-anak Sekolah Penyulut Revolusi yang diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Kompas, karya Trias Kuncahyono (2013), dan buku berjudul Arab Spring: Badai Revolusi Timur Tengah yang Penuh Darah yang diterbitkan di Yogyakarta oleh IRCiSoD, karya M. Agastya ABM (2013). Buku-buku tersebut belum mengkaitkan konflik di Suriah dengan konflik yang bernuansa agama, yaitu perselisihan kelompok Sunni dan Syiah, yang menjadikan konflik berlangsung lama dan melibatkan banyak jihadis Islam dari seluruh dunia.

C. METODE DAN PENDEKATAN PENELITIAN

1. Metode penelitian

Metode penelitian sejarah yang digunakan dalam penelitian ini menganut dari metode yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo. Menurut Kuntowijoyo, terdapat lima tahap dalam penelitian sejarah, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi (analisis dan sintesis), dan (5) penulisan.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian digunakan peneliti untuk menjelaskan sudut pandang yang digunakan oleh penulis dalam mengungkapkan fakta-fakta yang utuh. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan politik dan pendekatan agama. Pendekatan politik digunakan untuk mengkaji jalannya konflik Suriah yang melibatkan pemerintahan Bashar al-Assad dengan rakyat Suriah. Sementara pendekatan agama digunakan untuk melihat keterkaitan konflik Sunni-Syiah dalam konflik Suriah pada masa Bashar al-Assad.

II. SEJARAH SUNNI-SYIAH DI SURIAH

A. Sejarah kemunculan Sunni-Syiah

Sepeninggal Nabi Muhammad SAW, umat Islam dilanda kebingungan mengenai penentuan khalifah pengganti Nabi. Kaum Muhajirin, Ansar, dan pendukung Ali bin Abi Thalib saling mengklaim bahwa mereka yang paling berhak menentukan khalifah selanjutnya. Persoalan ini terselesaikan dengan dibaiatnya Abu Bakr as-Siddiq sebagai khalifah. Akan tetapi, persoalan ini kemudian muncul lagi ketika Ali bin Abi Thalib diangkat sebagai khalifah pengganti Utsman bin Affan. Utsman terbunuh oleh sekelompok orang. Peristiwa ini memunculkan kekecewaan Bani Ummayah terhadap Ali, sebab Ali dianggap paling bertanggungjawab terhadap pembunuhan Utsman lantaran kedudukannya sebagai penasihat khalifah. Selain itu, Hasan dan Husain juga turut dipersalahkan karena pada waktu itu berperan sebagai pengawal khalifah. Akhirnya, persoalan ini membawa umat Islam dalam perang saudara yaitu perang Siffin pada tahun 657 M. Setelah perang tersebut, muncullah kelompok-kelompok dalam Islam, yaitu Khawarij, Syiah, dan pendukung Muawiyah.

Kelompok Syiah mempunyai keyakinan bahwa Ali ditunjuk langsung oleh Nabi Muhammad SAW sebagai penerusnya. Keyakinan ini salah satunya didasarkan pada peristiwa di Ghadir Khum di mana Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa: "...*Whoever recognises me as his master, mawla, will know Ali as his master...*". Artinya, barangsiapa yang menjadikan aku (Muhammad SAW) sebagai mawjanya, maka Ali adalah mawjanya. Oleh sebab itu, mereka kemudian hanya mengakui Ali sebagai khalifah yang sah. Sementara itu, sebagian Muslim lain mempunyai keyakinan bahwa keempat khalifah (Abu Bakr, Umar, Utsman, dan Ali) adalah sah. Kelompok ini kemudian disebut sebagai Sunni atau *Ahlussunah wal Jama'ah*.

Kelompok Sunni dan Syiah dikemudian hari berkembang dalam beberapa mazhab atau aliran. Kelompok Sunni terbagi menjadi empat mazhab, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Sementara itu, kelompok Syiah berkembang dalam banyak aliran, tetapi yang masih ada hingga saat ini diantaranya *Itsna asy'ariah* atau *Imamiyah*, *Ismailiyah*, *Zaidiyah* dan *ghulat*. Aliran *ghulat* termasuk aliran ekstrimis atau aliran yang menyimpang. Salah satu yang termasuk ke dalam *ghulat* adalah Alawi. Dikatakan sebagai *ghulat* sebab orang-orang Alawi menganggap Ali sebagai Tuhan. Aliran Alawi didirikan oleh Muhammad bin Nushayr

an-Numairi al-Bakri al-Abdi pada pertengahan abad ke-3 H/ 9 M di Irak. Saat ini, Aliran Alawi berkembang di Suriah.

Meskipun dalam Sunni dan Syiah terdapat perbedaan, tetapi lebih banyak persamaannya, terutama yang menyangkut hal-hal mendasar. Misalnya, dalam rukun Islam, perbedaan keduanya hanya terdapat pada *syahadatain* dan *Al-wilayah*. Sunni percaya bahwa apabila seseorang ingin memeluk Islam maka harus mengucapkan kalimat *syahadatain*. Akan tetapi, Syiah tidak menjadikan *syahadatain* sebagai syarat ketika hanya diucapkan tidak berarti seseorang telah masuk Islam, tetapi lebih ditunjukkan dalam perilakunya. Sementara itu, Syiah mewajibkan adanya *Al-wilayah* yang berarti pengakuan atas otoritas setelah Nabi Muhammad SAW dan *ahlul bait* dalam beragama. Sedangkan kelompok Sunni menganggap kekuasaan itu tidak terbatas dalam sebuah negara tetapi mencakup dunia, sehingga *al-wilayah* tidak menjadi keharusan. Begitu pula dengan rukun iman, perbedaannya hanya terdapat pada *al-imamah* dalam Syiah, yang berarti kepercayaan kepada kepemimpinan dan wasiat dari Nabi Muhammad SAW kepada *ahlul bait*. Implikasinya, Syiah percaya bahwa setiap masa harus terdapat seorang pemimpin untuk memelihara dan penuntun bagi umat Islam. Akan tetapi, karena hilangnya imam keduabelas, maka untuk menghindari kekosongan imam, didirikanlah *wilayah al-faqih* atau kekuasaan para imam.

B. Perkembangan Sunni-Syiah di Suriah

Suriah berhasil ditaklukkan tentara Muslim pada tahun 636 M. Setelah ditaklukkan, Khaifah Umar bin Khattab menunjuk Abu Ubaydah sebagai pemimpin Suriah. Akan tetapi, tidak lama kemudian Abu Ubaydah meninggal karena wabah penyakit, sehingga pemerintahan beralih ke tangan Muawiyah bin Abu Sofyan. Muawiyah kemudian berhasil memenangkan perang Siffin dan mengangkat dirinya sebagai khalifah. Sejak saat itu, kekuasaan dinasti Umayyah dimulai. Dinasti Umayyah berusaha menghabisi kelompok Syiah, seperti memerintahkan para ulama untuk melaknat Ali bin Abi Thalib dalam khotbah Jumat. Perintah ini berlangsung hingga kekuasaan Dinasti Abbasiyah. Oleh sebab itu, keberadaan Syiah di Suriah menjadi minoritas.

III. SURIAH MODERN DI BAWAH DINASTI ASSAD

A. Dinamika Politik Suriah setelah Merdeka

Setelah Suriah merdeka pada tanggal 17 April 1945, kelompok nasionalis yang sebagian besar anggotanya berasal dari elit Sunni menjadi pewaris pemerintahan. Para elit ini menguasai militer yang kemudian banyak digunakan untuk melakukan kudeta. Akan tetapi, sejak tahun 1966, kekuasaan Suriah beralih ke tangan Alawi bersama Partai Baath. Partai ini didirikan oleh Michel Aflaq dan Salah al-Din Bitar pada tahun 1940 di Suriah. Partai ini merupakan produk gagasan sekuler dan sentimen nasionalisme Arab yang pada waktu sangat erat kaitannya dengan Sunni. Oleh sebab itu, kelompok minoritas agama cenderung mencurigai nasionalisme Arab sebagai penyamaran akan kekuasaan Sunni yang tak terkendali. Akhirnya, buah pikiran Aflaq dan Bitar melahirkan Partai Baath yang mempunyai tiga prinsip, yaitu kebebasan, kesatuan, dan sosialisme.

Selama persatuan Suriah-Mesir (1958-1961), semua partai politik termasuk Baath, dibubarkan. Akan tetapi, perwira pro-Baath tetap beroperasi secara diam-diam. Mereka diantaranya adalah Salah Jadid, Hafez al-Assad, dan Muhammad Umaran dari Alawi, serta Hamad Ubayd dari Druze. Tujuannya adalah untuk mengembalikan tentara Suriah ke kontrol Suriah. Kemudian, setelah persatuan Suriah-Mesir bubar, Partai Baath kembali aktif. Partai yang didominasi oleh faksi militer ini kemudian melakukan sebuah kudeta pada tanggal 8 Maret 1963. Setelah kudeta, kesenjangan dalam tentara yang dihasilkan dari pembersihan lawan politik diisi oleh orang Alawi. Bahkan kader Sunni yang telah lulus ditolak, sementara kader Alawi baru mencapai 90 persen. Meskipun begitu, dalam faksi militer masih banyak orang Sunni yang menempati posisi penting, mereka dipertahankan bukan atas dasar kelompok, melainkan sebagai individu yang profesional dari pada dalam pengertian politik.

B. Suriah di Bawah Hafez al-Assad

Hafez al-Assad berhasil mencapai kekuasaan setelah melakukan kudeta pada tahun 1970. Sejak awal kekuasaannya, ia berusaha membangun pondasi dalam pemerintahannya. Ia pernah berusaha mengubah konstitusi Suriah mengenai ketentuan presiden yang harus dijabat oleh seorang Muslim, sementara Hafez adalah seorang Alawi yang dianggap sebagai aliran sesat. Tindakan itu akhirnya gagal, tetapi kemudian Hafez memerintahkan seorang ulama Syiah terkemuka untuk mengeluarkan fatwa yang menegaskan bahwa orang Alawi adalah Muslim. Selain itu, Hafez berhasil mengendalikan seluruh elemen Suriah dengan memberikan pembagian-pembagian. Kelompok mayoritas Sunni ditempatkan dalam bidang politik dan ekonomi. Sementara itu, kelompok minoritas, terutama Alawi, ditempatkan di bidang militer. Semua elemen tersebut berada dalam satu payung yaitu Partai Baath.

Kuatnya sistem kontrol Hafez al-Assad, membuatnya menjadi pemimpin otoriter. Hafez membuat sekolah menjadi sarana indoktrinasi siswa ke dalam ideologi Baathis. Sistem ini dirancang untuk menanamkan ketaatan kepada otoritas dan pengabdian pada prinsip-prinsip partai. Selain itu, Hafez melakukan pengekanan terhadap kebebasan berbicara dan pers. Pemerintah menghalangi berdirinya media cetak dan televisi pribadi. Adapun media yang berhasil memproduksi atau menyiarkan informasi akan disensor melalui badan pemerintah.

C. Suriah di Bawah Bashar al-Assad

Bashar al-Assad dilantik menjadi presiden pada tanggal 17 Juli 2000. Bashar adalah anak kedua mantan presiden, Hafez al-Assad dan istrinya, Aniseh Makhlof, yang lahir pada 11 September 1965 di Damaskus. Sebelumnya, Basil al-Assad, anak pertama Hafez al-Assad adalah calon presiden sesungguhnya, tetapi setelah Basil meninggal akibat kecelakaan pada tahun 1994, Bashar kemudian menggantikannya. Oleh sebab itu, pengalaman politik Bashar sangatlah kurang. Setelah kematian Basil, Bashar baru diperkenalkan dalam dunia politik. Bashar dimasukkan ke sebuah akademi militer dan kemudian mendapatkan pangkat kolonel di Garda Partai Elite pada tahun 1999. Selain itu, Hafez juga menempatkannya sebagai kepala biro untuk menerima keluhan warga, dan melakukan kampanye anti-korupsi. Hafez kemudian menempatkan Bashar menjadi penasihat politik presiden.

Pada masa awal kepemimpinannya, Bashar tampil sebagai pemimpin yang modernis dan independen. Ia menyerukan adanya reformasi di berbagai bidang. Misalnya, Bashar membebaskan sejumlah

tahanan politik, seperti para pemimpin Ikhwanul Muslimin yang pernah melakukan pemberontakan pada tahun 1982. Selain itu, ia juga mulai membuka kebebasan berbicara. Akan tetapi, sebelum reformasi selesai, Bashar kemudian menggagalkan reformasi tersebut. Kebebasan berbicara ditutup kembali. Semua forum-forum diskusi dibubarkan, bahkan sejumlah aktivis yang melakukan kritik terhadap pemerintah, dipenjara. Kemudian, pada tahun 2007, sebuah undang-undang dikeluarkan yang mewajibkan warung internet untuk merekam semua komentar yang diposkan pengguna pada forum obrolan. Sementara itu, beberapa situs internet, seperti Wikipedia Arab, Youtube, dan Facebook, diblokir sejak 2008 hingga Februari 2011.

D. Pemberontakan Ikhwanul Muslimin

Gerakan Ikhwanul Muslimin (IM) di Suriah sebenarnya telah ada sejak 1945-an. Berakar dari beberapa asosiasi (*jam'iyat*) yang pada awalnya berorientasi pada kesejahteraan sosial. Asosiasi ini kemudian mengalami perkembangan dengan merambah ke dunia perpolitikan. Meskipun IM Suriah dan IM Mesir sama-sama berideologi pan-Islamisme, tetapi mereka sedikit berbeda. Perbedaan ini terletak pada latar belakang pendirian IM. Munculnya IM Suriah tidak terlepas dari keadaan ulama Sunni waktu itu yang terpecah-pecah. Oleh sebab itu, IM Suriah berusaha mempersatukan ulama.

Pada perkembangannya, IM Suriah berhasil dalam pemilihan umum tahun 1947. IM Suriah berhasil mendudukkan anggota-anggota parlemen dan menteri. Akan tetapi, pasca kudeta tahun 1963 yang membawa Partai Baath berkuasa, keanggotaan IM Suriah dilarang. Sejak saat itu, muncul gerakan-gerakan radikal dari sayap IM Suriah yang melakukan serangan terhadap rezim dan partai Baath, seperti gerakan *al-Tali'a a-Muqatila* (pejuang garda depan atau *Fighting Vanguard*). Serangan tersebut mencapai puncaknya pada peristiwa pemberontakan IM pada bulan Februari 1982 di kota Hama. Pada peristiwa tersebut, IM Suriah berhasil dihabisi oleh rezim Hafez al-Assad, dan sejak saat itu keanggotaan IM dilarang di Suriah. Para pemimpin IM juga ditangkap dan dimasukkan ke dalam tahanan. Sementara itu, banyak anggota IM Suriah yang kemudian melarikan diri ke negara lain.

IV. KONFLIK SURIAH PADA MASA BASHAR AL-ASSAD TAHUN 2011-2016

A. Latar Belakang Konflik Suriah

Suriah merupakan salah satu negara yang terkena efek domino dari Arab Spring. Arab Spring didefinisikan sebagai serangkaian pemberontakan yang melanda Timur Tengah dan Afrika Utara. Meskipun begitu, ada faktor-faktor lain yang memunculkan konflik di Suriah. Setidaknya terdapat empat faktor lain yaitu politik, sosio kultural, ekonomi, dan agama. Faktor politik berkaitan dengan pemberlakuan undang-undang darurat sejak 1963 yang membuat penguasa menjadi otoriter. Faktor sosio kultural berkaitan dengan keberagaman agama yang kurang diimbangi dengan toleransi. Faktor ekonomi berkaitan dengan cuaca ekstrim dan ledakan penduduk, sehingga banyak muncul pengangguran. Faktor agama berkaitan dengan kebangkitan kelompok Sunni Salafi.

B. Konflik Suriah

1. Awal konflik

Konflik Suriah berawal dari tindakan beberapa pemuda di Deraa yang menulis grafiti berisi slogan-slogan anti-pemerintah di dinding sekolah pada 15 Maret 2011. Setelah itu, para pemuda ditangkap oleh aparat pemerintah Suriah. Kemudian para orang tua marah setelah melihat sejumlah bekas luka pada anak-anak mereka setelah dibebaskan. Akhirnya terjadilah protes besar-besaran menuntut kebebasan dan reformasi politik seperti dicabutnya undang-undang darurat yang membuat pemerintah bertindak sewenang-wenang. Akan tetapi, setelah tuntutannya dipenuhi oleh pemerintah, rakyat justru menambah tuntutannya yaitu agar presiden Bashar al-Assad turun dari jabatan presiden. Alasannya, jumlah korban jiwa selama protes yang dilakukan oleh aparat keamanan. Meskipun demikian, pemerintah Suriah masih mendapat dukungan dari sebagian rakyat Suriah.

Selama aksi protes berlangsung, memang hampir selalu menyebabkan korban jiwa. Baik pemerintah maupun pihak oposisi Suriah saling melempar tuduhan terkait hal itu. Pemerintah Suriah menganggap bahwa tindakan kekerasan dilakukan oleh kelompok Salafi bersenjata yang berada dalam barisan oposisi, sementara pihak oposisi mengklaim bahwa tindakan tersebut dilakukan oleh aparat keamanan Suriah. Meskipun keduanya tidak mengakui, namun keduanya sama-sama terbukti. Pada keanggotaan kelompok oposisi memang terdapat anggota Ikhwanul Muslimin. Begitu pula dengan pemerintah Suriah yang akhirnya mengakui bahwa aparat keamanannya telah melakukan tindakan kekerasan terhadap massa aksi.

2. Perkembangan konflik

Sejak 2011 hingga 2016, jumlah korban jiwa akibat konflik terus bertambah. Data *Syrian Center for Policy Research* (RCPR) per Februari 2016 menyebutkan bahwa sejumlah 470.000 jiwa meninggal dalam konflik. Data tersebut menunjukkan peningkatan angka kematian dari 4,4 per seribu di tahun 2010, naik menjadi 10,9 per seribu di tahun 2016. Jumlah ini terus bertambah mengingat konflik masih berlangsung hingga saat ini.

Pada tahun 2013 muncullah ISIS. ISIS datang sebagai kelompok lain yang tidak membela diantara pihak pemerintah maupun oposisi, tetapi untuk mendirikan khalifah. Oleh sebab itu, kedatangan ISIS membuat peta konflik semakin luas. Negara-negara pendukung oposisi seperti Amerika Serikat (AS), Uni Eropa dan beberapa negara Arab seperti Qatar, Arab Saudi, Kuwait, dan Uni Emirat Arab, maupun negara pendukung pemerintah Suriah seperti Rusia, Iran, dan Irak berusaha untuk menumpas ISIS. Selain itu, masing-masing kubu juga berusaha memenangkan konflik di Suriah.

C. Konflik Suriah dalam Dunia Internasional

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai badan dunia selalu gagal dalam mengupayakan penyelesaian konflik di Suriah. Hal ini karena adanya ketidaksepahaman di antara sesama anggota PBB. Amerika Serikat, Uni Eropa, Arab Saudi, Qatar, dan lain-lain menganggap bahwa mundurnya Bashar al-Assad adalah penyelesaian yang paling tepat. Sementara itu, Rusia, China, dan Iran menganggap

bahwa penyelesaian konflik Suriah merupakan hak prerogatif negara, sehingga dunia internasional tidak seharusnya ikut campur dalam konflik.

Meskipun Rusia dan China tidak menghendaki intervensi asing dalam penyelesaian konflik Suriah, tetapi sesungguhnya mereka juga melakukan intervensi tersebut. Intervensi ini dilakukan untuk mempertahankan kepentingan mereka. Rusia ingin melindungi kepemilikan pelabuhan di Tartus yang merupakan satu-satunya di Timur Tengah. Selain itu, Suriah merupakan salah satu konsumen terbesar persenjataan Rusia. Sementara itu, China telah sejak lama menjalin hubungan ekonomi dengan Suriah. Suriah merupakan pasar besar bagi produk-produk China, dan sebaliknya China membutuhkan minyak Suriah.

Sebaliknya, AS tidak mempunyai hubungan baik dengan Suriah. Suriah dianggap sebagai penghalang bagi stabilitas keamanan Israel yang merupakan sekutu AS. Sejak erang Arab-Israe pada tahun 1948 hingga 1967, Suriah selalu aktif mengirimkan pasukan militernya untuk melawan tentara Israel. Suriah adalah satu-satunya yang hingga saat ini tidak bersedia menandatangani perjanjian damai dengan Israel. Oleh sebab itu, ketika presiden Suriah diganti dari pihak oposisi Suriah, maka ini akan menguntungkan bagi AS.

V. PERLAWANAN ISIS TERHADAP KELOMPOK SYIAH DALAM KONFLIK SURIAH TAHUN 2011-2016

A. Sekilas *Islamic State of Iraq and Sham (ISIS)*

Cikal bakal munculnya ISIS adalah *Jamaat al-Tawhid wal-Jihad (JTWJ)* yang didirikan oleh Abu Mus'ab al-Zarqawi pada tahun 1999 di Herat, Afganistan. Setelah misi di Afganistan selesai, Zarqawi pindah ke Irak pada tahun 2003. Saat itu Irak telah kacau akibat invasi dari AS. Oleh sebab itu, Zarqawi melakukan perlawanan terhadap AS agar dapat menata kembali Irak sesuai syariah Islam. Pada perkembangannya, banyak warga Sunni yang kemudian tertarik untuk bergabung dengan JTWJ, terutama eks perwira Saddam Hussein. Kemudian pada tahun 2004, JTWJ membaiai Osama bin Laden yang merupakan pemimpin Al-Qaeda. JTWJ kemudian berganti nama menjadi *al-Qaeda in the Land of Two Rivers atau al-Qaeda in Iraq (AQI)*. Tidak lama kemudian,

kelompok Zarqawi berpisah dengan Osama bin Laden karena pemikirannya tidak sejalan. Zarqawi kemudian mendirikan Majelis Syura al-Mujahidin (MSM) dengan sejumlah faksi pemberontak Irak. Mereka diantaranya adalah kelompok *Jamaat Jaysh Ahl al-Sunnah wal-Jamaah* (JJASJ) yang didirikan oleh Abu Bakr al-Baghdadi bersama rekan-rakannya. Akan tetapi, setelah kematian Zarqawi pada tanggal 15 Oktober 2006, MSM mengumumkan pembentukan *Islamic State of Iraq* (ISI) dengan Abu Omar al-Baghdadi sebagai pemimpinnya. Pada tahun 2010, Abu Omar al-Baghdadi pun meninggal, kemudian kepemimpinan ISI beralih ke Abu Bakr al-Baghdadi yang pada akhirnya mendeklarasikan berdirinya ISIS pada tahun 2013.

Kemunculan ISIS di Suriah dapat dikatakan sebagai produk sejarah masa lalu. Perjanjian *Sykses-Picot* yang membagi wilayah menjadi dua yang memisahkan wilayah Irak dan Suriah tanpa memperhatikan komposisi kelompok etnis dan agama. Oleh sebab itu, ISIS muncul sebagai kelompok yang berusaha mempersatukan kembali wilayah yang pernah dipisahkan melalui perjanjian tersebut.

Ideologi ISIS adalah salafi jihadis. ISIS muncul sebagai kelompok yang berusaha mengembalikan kehidupan umat Muslim seperti yang dicontohkan oleh *Salaf al-Shalih*. Akan tetapi, meskipun umat Muslim mendambakan kehidupan yang damai, tetapi tindakan ISIS tidaklah dibenarkan. ISIS menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuannya, seperti pembunuhan. Selain itu, ISIS menganggap bahwa semua yang tidak sepeham dengan ISIS adalah kafir.

B. Perkembangan ISIS

Pada tahun 2014, ISIS mengumumkan pembentukan khalifah, yaitu sebuah negara Islam yang membentang dari propinsi Aleppo (Suriah) hingga Diyala (Irak). Saat itu ISIS juga mengganti namanya menjadi Islamic State. Kemudian, Abu Bakr al-Baghdadi dijadikan sebagai emir khalifah. Sejak saat itu, kelompok ini telah memberlakukan hukum syria di wilayah kekuasaannya. Beberapa hari kemudian, tanggal 3 Juli 2014, ISIS berhasil menguasai wilayah ladang minyak Tanak yang terletak di wilayah timur propinsi Deir Ezzor, Suriah. Wilayah ini merupakan wilayah ladang minyak utama Suriah.

Pada perkembangannya, anggota ISIS semakin banyak. Pada tanggal 7 Maret 2015, Abubakar Shekau, pemimpin organisasi Boko Haram menyatakan baiat kepada al-Baghdadi. Kemudian pada tanggal 31

Maret 2015, ISIS kembali menerima baiat dari kelompok Jund al-Khalifah dari Tunisia. Sementara itu, salah seorang pemimpin ISIS di Suriah terbunuh dalam operasi militer AS. pemimpin tersebut bernama Abu Sayyaf.

C. Perlawanan ISIS terhadap Syiah di Suriah

ISIS melakukan banyak serangan terhadap Syiah di Suriah. Misalnya, pada tanggal 13 Januari 2016, ISIS melakukan pengeboman di dekat Masjid Sayyidina Zainab yang merupakan tempat makam cucu Nabi Muhammad SAW. Mekan ini biasa menjadi tempat ziarah bagi kaum Syiah. ISIS juga melakukan serangan terhadap pendukung Bashar al-Assad yang dianggap sebagai pendukung Syiah. Pada tanggal 16 November 2014, ISIS merilis video yang berisi pemenggalan 16 anggota militer Suriah bersama 1 warga AS. Selain itu, ISIS juga melakukan serangan terhadap kelompok Hisbullah yang secara resmi dimintai bantuan oleh pemerintah Suriah dalam konflik. Warga sipil yang pro terhadap Bashar al-Assad juga tidak luput dari serangan ISIS. Contohnya, eksekusi terhadap 400 penduduk Palmyra pada bulan Juni 2015 dengan alasan mereka bekerja sama dengan pemerintah Suriah.

VI. INTERNASIONALISASI KONFLIK SUNNI-SYIAH

A. Keterlibatan Muslim Dunia dalam Konflik Suriah

Eskalasi konflik Suriah semakin meningkat dalam hari demi hari. Konflik saat ini telah melibatkan banyak umat Muslim dari seluruh dunia. Mereka yang datang ke Suriah atas dasar panggilan jihad. Meskipun ada beragam makna jihad, tetapi dalam konteks konflik Suriah, jihad dimaknai sebagai perang suci melawan kezaliman. Padahal mereka yang datang ke Suriah belum tentu melihat peristiwa sebenarnya, sehingga dzalim ini pun sepertinya tergantung pada pemberitaan yang ada. Sindonews.com melaporkan bahwa terdapat 3000 warga negara Cina yang tergabung dalam jihadis ISIS di Suriah. Muslim Cina yang datang ke Suriah adalah warga minoritas yang berasal dari provinsi Xinjiang. Mereka berbicara dalam dialek Turki. Warga ini sering bersitegang dengan otoritas pemerintah Cina. Selain itu, pada tahun 2013, 8 orang Indonesia juga telah bergabung bersama ISIS.

B. Keterlibatan Luar Negeri dalam Konflik Suriah

1. Arab Saudi

Keterlibatan Arab Saudi dalam konflik Suriah sehubungan dengan pembendungan revolusi Islam Iran. Iran adalah negara dengan mayoritas Syiah terbesar di dunia yang berhasil melakukan revolusi. Sementara itu, Arab Saudi memiliki penduduk minoritas Syiah di Propinsi Al Ahsa dan Qatif yang merupakan wilayah kilang minyaknya. Revolusi tersebut dianggap sebagai ancaman bagi *status quo*-nya. Sementara itu, Iran berusaha menyebarkan ide revolusi tersebut ke luar. Arab Saudi menggunakan konflik Suriah sebagai alat untuk menjatuhkan Iran. Oleh sebab itu, dukungan Arab Saudi dalam konflik Suriah diberikan kepada pihak oposisi Suriah.

2. Iran

Iran merupakan sekutu terdekat Suriah. Hubungan kedekatan kedua negara ini dimulai setelah revolusi Iran tahun 1979, di mana ada keselarasan haluan politik Iran dengan Suriah, seperti ideologi anti-Barat dan anti-zionisme. Sebelum revolusi Iran, Iran merupakan negara sekuler yang kurang mementingkan ideologi Syiah. Dengan demikian, naiknya Ayatullah Khomeini memberi pengaruh positif terhadap kepemimpinan Hafez al-Assad di Suriah. Sementara itu, Iran membutuhkan dukungan kuat dari sebuah negara untuk melawan Israel dan Barat. Tidak seperti Shah pada masa Iran sebelum revolusi yang kurang memandang terhadap komunitas Syiah, Ayatullah Khomeini menekankan pada komponen Islam dan keinginannya untuk mengekspor revolusi. Iran melihat bahwa Suriah merupakan jembatan yang sesuai untuk mengekspor hal itu. Seiring berkembangnya zaman, hubungan Suriah-Iran makin luas. Oleh sebab itu, Iran akan sangat dirugikan apabila rezim Bashar al-Assad runtuh.

3. Qatar

Qatar merupakan negara pendukung Ikhwanul Muslimin yang merupakan sekarang terintegrasi dalam Dewan Nasional Suriah sebagai kelompok oposisi. Dukungan tersebut juga tidak terlepas dari faktor geoekonomi. Pada tahun 2015, Iran, Irak, dan Suriah telah menyepakati perjanjian pembangunan jalur pipa gas dari Teluk Persia ke Laut Tengah untuk mencapai Eropa. Sementara, proposal kerja

sama yang pernah diajukan Qatar ke Suriah ditolak.

4. Turki

Keterlibatan Turki dalam konflik Suriah tidak lepas dari ideologi Ikhwanul Muslimin. Partai pendukung pemerintah Turki, *Adalet va Kalkinma Partisi* (AKP), mengalami penurunan suara pada pemilu 7 Juni 2015. Pada saat yang sama, partai pro-Kurdi berhasil mengirimkan wakilnya dalam parlemen. Hasil ini mengindikasikan bahwa simpati publik terhadap Ikhwanul Muslimin yang merupakan basis AKP semakin berkurang, dan sebaliknya resistensi etnis Kurdi semakin tinggi terhadap pemerintah. Selain itu, keterlibatan Turki juga terkait dengan pembangunan pipa gas Iran-Irak-Suriah. Turki tidak menghendaki pembangunan tersebut terlaksana sebab akan menjadi pesaing bagi jalur pipa gas Nabucco, yang membentang dari Irak-Azerbaijan-Turkmenistan-Turki.

VII. KESIMPULAN

Konflik Suriah pada masa Bashar al-Assad merupakan konflik politik, tetapi menjadi terkait dengan konflik agama, yaitu Sunni-Syiah. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

1. Sejarah munculnya Sunni dan Syiah berkaitan dengan suksesi kepemimpinan yang kemudian menjadi pembeda antara Sunni dan Syiah. Sunni dan Syiah kemudian berkembang dalam beberapa aliran. Suriah termasuk negara dengan mayoritas Sunni, sehingga keberadaan Syiah sebagai kelompok minoritas. Meskipun demikian, Syiah Alawi di Suriah merupakan Syiah ghulat.
2. Dinamika Suriah di bawah Dinasti Assad relatif stabil. Setelah Hafez al-Assad berkuasa, Suriah tidak lagi mengalami kudeta. Selain itu, dinasti ini berhasil mengendalikan semua elemen agama di Suriah di atas kendalinya, sehingga Sunni dan Syiah tidak saling menjatuhkan.
3. Konflik Suriah pada masa Bashar al-Assad adalah konflik politik. Akan tetapi, seiring dengan perkembangannya, muncul kelompok-kelompok agama yang menjadi oposisi bagi pemerintah Suriah.

4. Keterkaitan konflik Sunni-Syiah dalam konflik Suriah pada masa Bashar al-Assad dapat dilihat dari keterlibatan ISIS, Muslim Dunia, dan pihak asing yang bersaing berdasarkan ideologi agama.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Dam, Nikolaos van. (2011). *The Struggle for Power in Syria: Politics and Society under Asad and the Ba'th Party*. London: IB Tauris. Tersedia pada <https://books.google.co.id/books>. Diakses pada tanggal 6 Maret 2017.
- (2) Hitti, Philip K. (2008). *History of The Arabs*. terj. R. Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi
- (3) Kuntowijoyo. (2001). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- (4) M. Agastya ABM. (2013). *Arab Spring; badai Revolusi Timur Tengah yang Penuh Darah*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- (5) Sachedina, Abdulaziz A. (1991). *Kepemimpinan dalam Islam: Perspektif Syi'ah*, terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan.
- (6) Sartono Kartodirdjo. (2014). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- (7) Trias Kuncahyono. (2013). *Musim Semi di Suriah; Anak-anak Sekolah Penyulut Revolusi*. Jakarta: Kompas.
- (8) Adou, Baba. (2015). *Ancien Regime: Legacies of Previous Authoritarian Regimes and the Struggle for Democratization in the Arab World*. (S-II Studi Internasional, University of Kansas, 2015). Tersedia di https://kuscholarworks.ku.edu/bitstream/handle/1808/19007/Adou_ku_009_9M_1400_DATA_1.pdf?sequence=1. Diakses pada tanggal 12 Februari 2017.
- (9) Capar, Ali. (2013). *The History of Nusayris ('Alawis) in Ottoman Syria, 1831-1876*. (Thesis, Master of Art in History, University of Arkansas, 2013). Tersedia pada <http://e-resources.perpusnas.go.id:2071/docview/1353649557?>

[pq-origsite=summon](#). Diakses pada tanggal 19 April 2017.

- (10) Ahmad Sahidin. (2015). Memahami Sunni dan Syiah: Sejarah, Politik, dan Ikhtilaf. *Maarif*. 10 (2), 31-51. Tersedia pada <http://maarifinstitute.org/?s=syiah+sektionisme+dan+geopolitik>. Diakses pada tanggal 28 September 2016.
- (11) Fernando PM Tambunan. (tt). Sejarah dan Ideologi ISIS (Islamic State of Iraq and Syam). *Alumni Kajian Ketahanan Nasional, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia*. Tersedia pada http://www.academia.edu/download/40767337/SEJARAH_DAN_IDEOLOGI_ISIS_Islamic_State.pdf. Diakses pada tanggal 29 Maret 2017.
- (12) Fildis, Ayse Tekdal. (2012). Roots of Alawite-Sunni Rivalry in Syria. *Middle East Policy*. 19 (2), 148-155. Tersedia pada <http://e-resources.perpusnas.go.id:2071/docview/1197762218?pq-origsite=summon>. Diakses pada tanggal 28 April 2017.
- (13) Jalaludin Rakhmat. (2015). Akar Ideologis Konflik Sunni-Syiah. *Maarif*, 10 (2), 68-83. Tersedia pada <http://maarifinstitute.org/?s=syiah+sektionisme+dan+geopolitik>. Diakses pada tanggal 28 September 2016.
- (14) Mohammad Riza Widyarsa. (2012). Rezim Militer dan Otoriter di Mesir, Suriah, dan Libya. *Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*. 1 (4). Tersedia pada <http://jurnal.uai.ac.id/index.php/SPS/article/download/74/59>. Diakses pada tanggal 8 Oktober 2016.
- (15) Teitelbaum, Joshua. (2011). The Muslim Brotherhood in Syria, 1945-1958: Founding, Social Origins, Ideology. *Middle East Journal*. 65 (2), 213-233. Tersedia pada <http://e-resources.perpusnas.go.id:2071/docview/871223014?pq-origsite=summon>. Diakses pada tanggal 1 Mei 2017.
- (16) Zisser, Eyal. (2003). Does Bashar al-Assad Rule Syria?. *The Middle East Quarterly*, 10 (1). Tersedia pada <http://www.meforum.org/517/does-bashar-al-assad-rule-syria>. Diakses pada tanggal 18 Mei 2017.
- (17) Kota Dara Akan Memicu Revolusi Suriah?. (28 Maret 2011). *Kompas*, hlm. 9.
- (18) Presiden Akui Aparat Keamanan Buat Kesalahan. (19 Mei 2011). *Kompas*, hlm. 9.

- (19) Zoepf, Katherine. (27 April 2011). Long Repressed in Syria, an Internal Opposition Takes Shape. *The New York Times*. Tersedia di http://www.nytimes.com/2011/04/28/world/middleeast/28syria.html?page=wanted=all&_r=0. Diakses pada tanggal 2 Mei 2017.

Reviewer



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag.
NIP. 19620321 198903 1 001

Yogyakarta, 10 Juli 2017
Mengetahui,
Pembimbing



Saefur Rochmat, S.Pd, MIR, Ph.D.
NIP. 19681122 199403 1 001